

**IMPLEMENTASI SUPERVISI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN  
KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN  
MUTU PROSES PEMBELAJARAN**

Neliwati<sup>1</sup>, Adinda Rahmah Rangkuti<sup>2</sup>, Anggi Khairani<sup>3</sup>, Anugrah Akbar<sup>4</sup>, M. Ali Akbar<sup>5</sup>

Email: neliwati@uinsu.ac.id, adinda.rrkt03@gmail.com, anggikhairani2305@gmail.com,  
anugrahakbar79863@gmail.com, maa88453@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of principals' managerial supervision and instructional leadership in improving the quality of the learning process. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation studies conducted at educational institutions that have consistently implemented supervision and teacher development programs. Data analysis was carried out thematically using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the systematic implementation of principals' managerial supervision through planning, organizing, implementation, and program evaluation plays a significant role in enhancing the orderliness of instructional administration, compliance with academic standards, and teachers' professional responsibility. In addition, principals' instructional leadership is reflected in their active involvement in supervising the learning process, conducting classroom observations, providing constructive feedback, and facilitating teachers' professional development. The synergy between managerial supervision and instructional leadership contributes significantly to the improvement of the quality of the learning process, making it more structured, interactive, and oriented toward continuous improvement.

*Keywords: Principals Managerial Supervision, Instructional Leadership, Learning Process Quality.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi manajerial kepala sekolah dan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada satuan pendidikan yang telah menerapkan program supervisi dan pembinaan guru secara berkelanjutan. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan

data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi manajerial kepala sekolah yang dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program berperan dalam meningkatkan keteraturan administrasi pembelajaran, kepatuhan terhadap standar akademik, serta tanggung jawab profesional guru. Selain itu, kepemimpinan instruksional kepala sekolah tercermin melalui keterlibatan aktif dalam pembinaan proses pembelajaran, pelaksanaan observasi kelas, pemberian umpan balik konstruktif, serta fasilitasi pengembangan profesional guru. Sinergi antara supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran yang lebih terencana, interaktif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Manajerial Kepala Sekolah, Kepemimpinan Instruksional, dan Mutu Proses Pembelajaran.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

#### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda utama dalam pengembangan sekolah di berbagai jenjang. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran dari seorang pendidik. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, baik dalam aspek manajerial maupun instruksional (Bush, 2020).

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan pada dua aspek diantaranya manajerial dan akademik (Rohmatika, 2016). Supervisi manajerial merupakan instrumen penting bagi kepala sekolah untuk memastikan seluruh aspek pengelolaan sekolah berjalan sesuai standar. Supervisi ini

mencakup pengawasan terhadap kurikulum, administrasi pembelajaran, manajemen sarana prasarana, serta implementasi program mutu sekolah (Mulyasa, 2017). Dengan supervisi yang terarah, sekolah dapat mencapai efektivitas organisasi yang lebih tinggi.

Supervisi bukan hanya sebagai alat ukur untuk melihat dan memeriksa suatu program atau perencanaan telah sesuai atau tidak dengan pelaksanaannya. Akan tetapi, supervisi manajerial sebagai kegiatan pengawasan dibidang personil pelaksana dan manajemen sekolah yang menjalankan pengadministrasian sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal inilah yang mendukung prinsip dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah ini, yang kita tahu bahwa pelaksanaannya sejak tahun 1999 telah dilakukan ribuan sekolah pada peningkatan mutu dan layanan manajemen pendidikan (Sari, 2018).

Kepala sekolah berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mengelola waktu dan sumber daya untuk memastikan supervisi tetap berjalan tanpa mengganggu kegiatan utama pembelajaran. Ini mencerminkan pandangan. Kepala sekolah juga harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan membina guru agar tujuan pendidikan tercapai. Penjadwalan ulang dan komunikasi yang terbuka mencerminkan sikap profesional yang menjadi bagian dari kompetensi manajerial kepala sekolah (Hidayah et al., 2025).

Sasaran supervisi manajerial menjadi peran yang begitu sangat penting atas ketercapaian pelaksanaan supervisi manajerial di suatu sekolah berjalan dengan harapan yang semestinya. Pengawas dalam melakukan supervisi manajerial tentunya perlu memperhatikan beberapa kompetensi kepala sekolah dalam mengelola manajerial. Supervisi manajerial oleh pengawas sebagai alat ukur terlaksananya decision making yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan sekolah. (Sari, 2018).

Dalam praktiknya, supervisi manajerial tidak hanya menitikberatkan pada pengendalian, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pemberdayaan seluruh sumber daya sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi kelemahan operasional, mendorong inovasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru (Sagala, 2013a).

Selain supervisi manajerial, kepemimpinan instruksional menjadi elemen kunci yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran. Kepemimpinan ini menempatkan kepala sekolah sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab memastikan proses mengajar berjalan efektif, relevan, dan berorientasi pada capaian belajar siswa (Hallinger, 2011).

Kepemimpinan instruksional mencakup aktivitas pembinaan guru, observasi kelas, pemberian umpan balik konstruktif, serta pengembangan kompetensi pedagogik. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan agen perubahan dalam meningkatkan kualitas praktik mengajar (V. Robinson, 2018). Dengan demikian, guru memperoleh dukungan langsung yang berdampak pada profesionalismenya.

Sinergi antara supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kompetensi guru. Ketika kepala sekolah mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, guru merasakan dukungan baik secara administratif maupun pedagogis, sehingga berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran (Hoy & Miskel, 2014).

Mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh iklim kerja sekolah yang dibentuk melalui kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang visioner, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi

pengembangan profesional guru (Leithwood et al., 2020). Iklim sekolah yang positif meningkatkan motivasi dan kreativitas mengajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional sering kali belum optimal. Kepala sekolah masih disibukkan dengan tugas administratif sehingga mengabaikan perannya sebagai pemimpin pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pembinaan sistematis terhadap guru (Ahmad, 2019).

Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai implementasi supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran terhadap kondisi aktual, tetapi juga menawarkan strategi terhadap mutu proses pembelajaran secara komprehensif (Suyanto, 2021). Dengan analisis tersebut, sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi supervisi manajerial kepala sekolah dan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk

menggambarkan fenomena secara natural dan kontekstual sesuai kondisi nyata di sekolah. Lokasi penelitian ditentukan pada satuan pendidikan yang telah menerapkan program supervisi dan pembinaan guru, dengan waktu penelitian selama tiga bulan mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan (Sugiyono, 2019). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior, guru mata pelajaran inti, serta pengawas sekolah apabila terlibat dalam supervisi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2019a). Pemilihan informan didasarkan pada kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses pembinaan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional secara nyata di lapangan (Patton, 2015). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam tentang bentuk supervisi kepala sekolah, pembinaan guru, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran (Moleong, 2019). Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi program supervisi sekolah, laporan evaluasi, perangkat pembelajaran, data pelatihan guru, serta regulasi sekolah yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data, serta dibantu instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2019b). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Denzin & Lincoln, 2005). Peneliti juga memperhatikan aspek etis penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum pengambilan data, serta memastikan seluruh informasi digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah (Berg & Lune, 2017).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara akademik. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa supervisi manajerial telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program

secara sistematis. Pimpinan satuan pendidikan secara periodik melakukan pengawasan terhadap administrasi pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, serta kinerja pendidik. Berdasarkan triangulasi wawancara dan observasi, efektivitas supervisi manajerial mencapai tingkat yang tinggi, ditandai dengan meningkatnya pemahaman standar mutu dan tertib administrasi akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2017) yang menegaskan bahwa supervisi manajerial berfungsi menjamin ketercapaian standar mutu dan efektivitas pengelolaan institusi pendidikan.

Pada dasarnya, supervisi manajerial merupakan usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh pengawas kepada guru dan tenaga kependidikan dalam rangka pembinaan, penilaian dan bimbingan mulai dari rencana program, proses, hingga kegiatan evaluasi, hasil dan laporan kegiatan. Maka dari itu, fungsi yang ditemukan sejauh ini adalah untuk melihat kesesuaian antara rencana, pelaksanaan, evaluasi dengan RTL (Rencana Tindak Lanjut) yang dilakukan sekolah. Supervisi yang baik tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi warga sekolah seperti guru, siswa, staf, dan tenaga kependidikan untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah yang baik. Sekolah yang baik sudah dipastikan menerapkan prinsip manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Sari, 2018).

Hasil yang diharapkan pada sasaran supervisi manajerial dari suatu pelaksanaan manajerial sekolah mencakup aspek administratif sekolah. Pengawas memiliki sasaran supervisi yaitu kepala sekolah untuk melakukan pembinaan dan memantau kesesuaian antara perencanaan dan kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan adanya kesesuaian tersebut maka hal tersebut memacu sekolah untuk melakukan perbaikan-perbaikan mutu di masa yang akan datang. Inovasi dalam kepemimpinan kepala sekolah, dan capaian lima substansi manajemen pendidikan yang meliputi manajemen peserta didik, manajemen sumber daya manusia, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen keuangan sekolah sesuai dengan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan evaluasi (Sari, 2018).

Fokus supervisi manajerial pada kelengkapan perangkat pembelajaran, disiplin kerja, pengelolaan waktu akademik, serta pemanfaatan sarana dan prasarana terbukti mendorong pendidik bekerja lebih tertib dan bertanggung jawab secara profesional. Penurunan pelanggaran administratif dan meningkatnya kepatuhan terhadap jadwal pembelajaran menunjukkan bahwa supervisi yang terarah mampu meningkatkan kesadaran pendidik terhadap standar kinerja dan kualitas layanan pendidikan. Temuan ini menguatkan pendapat (Sagala, 2013) bahwa supervisi yang sistematis berkontribusi terhadap peningkatan

kinerja profesional. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap kendala struktural berupa keterbatasan waktu pimpinan akibat tingginya beban administratif, yang menyebabkan intensitas supervisi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Ahmad, 2019) yang menyatakan bahwa tuntutan administratif sering kali mereduksi peran strategis pimpinan sebagai pembina akademik.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan supervisi juga menggambarkan kompleksitas implementasi supervisi dalam konteks nyata. Terlihat jelas bahwa beberapa guru senior yang kesulitan menggunakan *platform* digital sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial harus mempertimbangkan faktor kemampuan teknologi pendidik (Hidayah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan (Umasugi et al., 2024) yang menekankan bahwa pelaksanaan supervisi tidak cukup hanya berbasis prosedur, tetapi juga harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia. Pendekatan kolaboratif antar guru yang dilakukan sebagai solusi menunjukkan adanya budaya kerja yang positif dan mendukung pembelajaran sejawat di sekolah tersebut.

Maka dari itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dan dapat terus ditingkatkan melalui pendekatan supervisi yang lebih beragam dan evaluasi berkala terhadap efektivitas supervise, serta harus bisa memanfaatkan penggunaan *platform* seperti *platform*

Merdeka Mengajar untuk memantau dan mengevaluasi modul ajar yang diunggah guru, sehingga menciptakan proses supervisi yang terdokumentasi dan transparan. Meskipun terdapat kendala teknis dan keterbatasan waktu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antar guru dan komitmen kepala sekolah (Hidayah et al., 2025).

Di sisi lain, kepemimpinan instruksional tampak melalui keterlibatan langsung pimpinan dalam proses pembelajaran dan pembinaan akademik. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang melaksanakan observasi kelas, pembinaan akademik, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik konstruktif kepada pendidik. Praktik ini menunjukkan pergeseran paradigma kepemimpinan dari orientasi administratif menuju kepemimpinan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh (Hallinger, 2011). Pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis mendorong pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik.

Fasilitasi pengembangan profesional melalui pelatihan, forum diskusi akademik, serta pembinaan berkelanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik. Sebagian besar pendidik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi secara

objektif. Temuan ini sejalan dengan (V. M. J. Robinson et al., 2008) yang menegaskan bahwa dukungan pimpinan terhadap praktik pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran.

Selain melalui pendekatan struktural, kepemimpinan akademik juga diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendekatan persuasif-edukatif. Teguran lisan yang bersifat edukatif, pembinaan personal secara berkelanjutan, serta penerapan sanksi bertahap pada kasus tertentu mencerminkan keseimbangan antara pendekatan humanis dan ketegasan institusional. Pendekatan ini menunjukkan karakter kepemimpinan edukatif yang selaras dengan prinsip kepemimpinan Islami dan *servant leadership*, di mana pembinaan moral dan profesional menjadi prioritas utama. Keteladanan pimpinan terbukti memiliki efek menular, mendorong pendidik untuk meniru sikap disiplin dan etos kerja yang positif.

Sinergi antara supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional berdampak nyata pada peningkatan profesionalisme pendidik. Profesionalisme tersebut tercermin dari peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih efektif, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Temuan ini mengonfirmasi pendapat (Hoy & Miskel, 2014) bahwa integrasi kepemimpinan manajerial dan instruksional mampu menciptakan

iklim organisasi pendidikan yang kondusif bagi pengembangan profesional.

Evaluasi pembelajaran tidak lagi semata berfokus pada capaian hasil, tetapi juga pada kualitas proses sebagai dasar tindak lanjut dan pengembangan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan (Leithwood et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan kapasitas pendidik dan pembentukan budaya mutu.

Beberapa solusi strategis yang bersifat adaptif dan kontekstual. Strategi ini meliputi aspek manajerial kepala sekolah kepada guru, sebagai berikut (Hidayat et al., 2025).

1. Peningkatan Motivasi dan Pemberian Penghargaan

Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang aktif mengikuti pelatihan, baik berupa sertifikat, apresiasi terbuka, maupun kesempatan menjadi narasumber internal. Penghargaan ini menumbuhkan kompetisi positif di antara guru dan meningkatkan partisipasi dalam program pengembangan diri.

2. Pelatihan Internal Berbasis Kebutuhan

Kepala sekolah mengadakan pelatihan internal terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran, pembuatan media interaktif, serta

manajemen kelas digital. Pelatihan disusun berdasarkan hasil supervisi dan masukan guru, sehingga relevan dengan kondisi riil di lapangan.

3. Mendorong Partisipasi Eksternal

Guru didorong untuk mengikuti pelatihan eksternal seperti workshop dinas pendidikan, webinar nasional, atau kegiatan guru penggerak. Kepala sekolah memfasilitasi izin, biaya transportasi, serta waktu belajar agar guru dapat berpartisipasi aktif.

4. Pendampingan dan Supervisi Rutin

Kepala sekolah memperkuat fungsi supervisi akademik dengan menjadwalkan pendampingan rutin, terutama bagi guru yang menghadapi kesulitan di kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat *coaching* dan mentoring, bukan sekadar penilaian administratif.

5. Optimalisasi Sarana Prasarana Sekolah

Kepala sekolah mengupayakan pemanfaatan laboratorium komputer, *smart classroom*, dan jaringan internet sekolah sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran berbasis digital. Solusi-solusi tersebut menggambarkan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan guru. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa



peningkatan mutu proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh regulasi formal, tetapi oleh kemampuan pimpinan pendidikan dalam mengintegrasikan supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional secara seimbang, kontekstual, dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang mampu menggabungkan fungsi pengawasan, pembinaan akademik, keteladanan moral, serta pendekatan persuasif-edukatif terbukti efektif dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi manajerial kepala sekolah dan kepemimpinan instruksional memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Supervisi manajerial yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti mampu meningkatkan ketertiban administrasi akademik, kepatuhan terhadap standar mutu, serta tanggung jawab profesional pendidik. Pengawasan yang terarah terhadap administrasi pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, dan kinerja guru mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih tertib, disiplin, dan akuntabel. Di sisi lain, kepemimpinan instruksional kepala sekolah menunjukkan kontribusi yang signifikan melalui keterlibatan langsung dalam pembinaan akademik, observasi kelas, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin

pembelajaran tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keteladanan, pendekatan persuasif-edukatif, serta keseimbangan antara pembinaan humanis dan ketegasan institusional memperkuat iklim akademik dan etos kerja pendidik.

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan waktu pimpinan akibat beban administratif dan variasi kemampuan teknologi pendidik. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan kolaboratif antar guru, pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan platform digital pembelajaran, serta komitmen kepala sekolah dalam mengoptimalkan fungsi supervisi dan pembinaan akademik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh regulasi formal atau kelengkapan administratif, melainkan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan supervisi manajerial dan kepemimpinan instruksional secara seimbang, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi kedua peran tersebut terbukti efektif dalam membangun profesionalisme pendidik, memperkuat budaya mutu, dan mendorong perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan di satuan pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. (2019a). *Kinerja Kepala Sekolah dan Mutu Pembelajaran*. Kencana.

- Ahmad, S. (2019b). *Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru*. Rajawali Pers.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Pearson.
- Bush, T. (2020). *Educational Leadership and Management*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.  
<https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hidayah, U., Ratno, S., Silaen, N. S., Tambunan, N., Qadrina, N., Pakpahan, R., & Sihombing, J. (2025). Analisis Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Di Smp Negeri 35 Medan. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6).
- Hidayat, A. N., Khoiriyah, N., Saofanita, & Kusnadi, F. S. (2025). Kepemimpinan Instruksional Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Sibatik Journal*, 4(10).
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2014). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.  
<https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2019a). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, SAGE Publications.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2019b). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Robinson, V. (2018). *Student-Centered Leadership*. Jossey-Bass.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674.  
<https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Rohmatika, R. V. (2016). Urgensi Supervisi Manajerial Untuk Peningkatan Kinerja Sekolah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1).

- Sagala, S. (2013a). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013b). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
- Sari, D. N. A. (2018). Pelaksanaan Supervisi Manajerial Dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Prenadamedia Group.
- Umasugi, A., Wenno, I. H., Makaruku, Vando. K., & Rumfot, S. (2024). Analisis Manajemen Supervisi Kepala Sekolah pada SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1).
- Yenni, Lian, B., & Sari, A. P. (2020). Peran Instructional Leadership Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3).